



## **Pola Komunikasi Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Remaja di Kelurahan Purwodinatan** ***Parental Communication Patterns as a Preventive Effort Against Adolescent Smoking Behavior in Purwodinatan Subdistrict***

Brilliant Mukorrobbin<sup>1</sup>, Muhamad Hasan Basori<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia  
brilliant61@gmail.com, hasan.basori@dsn.dinus.ac.id

### **Abstrak**

Remaja adalah fase dimana anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Pada proses pertumbuhan tersebut remaja sangat rawan untuk terjerumus melakukan kenakalan remaja yang salah satunya adalah perilaku merokok. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengawasan yang lebih ketika anak memasuki fase remaja. Kelurahan Purwodinatan adalah salah satu kelurahan di Kota Semarang dengan tingkat perilaku merokok terendah, yaitu sebesar 9%. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Purwodinatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal dan analisis stimulus-respon. Data Primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan pihak yang relevan dengan masalah penelitian. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui rekap data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang (DKK Semarang), Badan Pusat Statistik (BPS), dan jurnal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi dan memiliki stimulus yang kuat terhadap larangan merokok, berhasil mencegah anak untuk berperilaku merokok. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya pola-pola pendekatan di dalam keluarga yang efektif dan berperan membantu mengontrol perilaku merokok pada anak, diantaranya adalah pendekatan otoritatif, persuasif, dan demokratis. Penelitian ini memberikan kontribusi, khususnya dalam mencegah perilaku merokok remaja melalui pemahaman mengenai pentingnya peran komunikasi di dalam keluarga.

**Kata kunci:** *Orang Tua; Perilaku Merokok; Pola Komunikasi; Remaja; Stimulus- Respon*

### **Abstract**

*Adolescence is a phase in which children grow into more mature individuals. During this growth process, adolescents are highly vulnerable to engaging in juvenile delinquency, one of which is smoking behavior. Therefore, parents need to provide greater supervision when their children enter adolescence. Purwodinatan Subdistrict is one of the villages in Semarang City with the lowest smoking behavior rate, which is 9%. Thus, this study aims to find out how parents' interpersonal communication helps prevent smoking behavior among adolescents in Purwodinatan Subdistrict. This research uses a qualitative method with a case study approach. The theories used in this study are interpersonal communication theory and stimulus-response analysis. Primary data were obtained through direct interviews with parties relevant to the research issue, while secondary data were collected from records provided by the Semarang City Health Office (DKK Semarang), the Central Statistics Agency (BPS), and academic journals. The results show that families with a high level of communication intensity and a strong stimulus regarding smoking prohibition succeeded in preventing their children from engaging in smoking behavior. In addition, the researcher found several effective family approach patterns that play a role in helping control smoking behavior in children, including authoritative, persuasive, and democratic approaches. This study contributes specifically to preventing adolescent smoking*

*behavior through a better understanding of the importance of communication roles within the family.*

**Keywords:** *Adolescents; Communication Patterns; Parents; Smoking Behavior; Stimulus-Response*

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga, karena manusia secara alami adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi (Mulyana, 2023). Komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai yang dijunjung dalam lingkungan keluarga. Salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang bersifat intim dan dapat mempengaruhi persepsi serta perilaku anggota keluarga (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam menjaga kedekatan emosional serta membentuk karakter anak agar terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja (Lufipah et al., 2022).

Bentuk kenakalan remaja bisa berupa perkelahian, bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku merokok (Een et al., 2020). Salah satu kenakalan remaja yaitu merokok dibawah umur menjadi salah satu masalah yang terus meningkat meskipun sudah ada regulasi resmi dari pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 menyatakan bahwa anak di bawah usia 18 tahun dilarang untuk membeli dan mengonsumsi produk tembakau.

Faktor utama yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja berasal dari lingkungan internal, seperti keluarga, dan eksternal, seperti teman sebaya. Faktor internal mencakup kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar (Sumara et al., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, terutama komunikasi dalam keluarga, memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku merokok dibandingkan faktor eksternal. Orang tua yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik atau kurang memberikan perhatian terhadap anaknya cenderung membiarkan anak terpapar pengaruh negatif dari lingkungan (Turnip & Soetjningsih, 2023).

Di Indonesia, prevalensi perokok remaja terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2023 angka prevalensi perokok remaja mencapai 28,62%, meningkat dari 28,26% pada tahun sebelumnya (BPS Indonesia, 2023). Di Kota Semarang sendiri, angka prevalensi perokok mencapai 18,96%, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi perhatian serius (BPS Jateng, 2023). Namun, di Kelurahan Purwodinatan, angka prevalensi perokok remaja justru lebih rendah, yaitu sekitar 9% (DKK Semarang, 2023).

Kelurahan Purwodinatan sendiri adalah salah satu kelurahan yang berada di tengah kota Semarang. Sebagian besar wilayah Kelurahan Purwodinatan didominasi dengan area pertokoan. Menurut (*Profil Kelurahan Purwodinatan,*

2025) masyarakat di wilayah Kelurahan Purwodinatan juga berasal dari berbagai etnis, diantaranya Jawa, Cina, Arab, India, dan juga Pakistan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan belum adanya penelitian mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang spesifik membahas mengenai kenalakan remaja berupa perilaku merokok dalam wilayah dengan angka merokok rendah seperti Kelurahan Purwodinatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal orang tua berperan dalam mencegah perilaku merokok pada anak remaja di Kelurahan Purwodinatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, orang tua, dan pendidik mengenai pentingnya komunikasi sebagai strategi pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah perilaku merokok remaja di Kelurahan Purwodinatan.

Batasan penelitian pada penelitian ini adalah keluarga sebagai subjek yang berisikan orang tua yang memiliki anak berusia 10-18 tahun dan tinggal di wilayah kerja Kelurahan Purwodinatan.

## II. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, dan persepsi, yang disajikan dalam bentuk deskriptif (Tohirin, 2012). Menurut (Elsya & Siregar, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus terhadap data deskriptif. Singkatnya, penelitian kualitatif berfokus pada wawancara, observasi, ataupun analisis dokumen yang hasilnya berupa deskripsi bukan angka.

Pendekatan studi kasus sendiri merupakan metode penelitian yang mendalami suatu fenomena dalam batasan ruang dan waktu tertentu (Lubis et al., 2022). Studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena dalam konteks peristiwa, kelompok, atau organisasi sosial secara menyeluruh (Daymon & Holloway, 2002). Singkatnya, studi kasus adalah pendekatan yang memiliki satu fokus kasus yang dipelajari secara mendalam untuk mengetahui sebab akibat dari fenomena tertentu.

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang didapatkan peneliti langsung melalui sumber utamanya, data primer dapat didapat melalui survey, wawancara, eksperimen, dan lainnya (Rahman et al., 2022). Rahman juga

menambahkan bahwa sumber yang memiliki data primer dipilih dan dapat disesuaikan dengan tuntutan penelitian.

Pada penelitian ini, data primer didapat langsung melalui hasil dari wawancara subjek yang telah ditentukan peneliti sebelumnya dengan cara membuat kriteria seleksi responden. Pertanyaan wawancara akan meliputi pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dalam upaya mencegah perilaku merokok.

Peneliti telah menentukan kriteria responden, diantaranya adalah keluarga yang memiliki kewenangan lebih di wilayah penelitian, keluarga yang dipandang baik, keluarga yang memiliki anggota keluarga merokok dan juga tidak merokok. Berikut adalah responden yang telah memenuhi kriteria peneliti, dapat dilihat pada tabel 1,2, dan 3.

Tabel 1. Data Keluarga RT Setempat

Keluarga RT Setempat	Umur	Pekerjaan
T (ayah)	40	Mandor Proyek
V (ibu)	37	Ibu Rumah Tangga
M (anak)	12	Pelajar SD

Tabel 2. Data Keluarga Tidak Merokok

Keluarga Tidak Merokok	Umur	Pekerjaan
N (ibu)	60	Usaha Minuman
RM (anak)	17	Pelajar SMA

Tabel 3. Data Keluarga yang Ayah dan Anaknya Merokok

Keluarga yang Ayah dan Anaknya Merokok	Umur	Pekerjaan
R (ayah)	52	Juru Parkir
IY (ibu)	40	Ibu Rumah Tangga
I (anak)	15	Pelajar SMP

Sedangkan, menurut (Rahman et al., 2022) data sekunder adalah data yang telah dikerahkan atau didapatkan sebelumnya dalam penelitian lain dan tersedia untuk digunakan peneliti lain. Maka, dapat diartikan bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada dan dapat dipakai oleh peneliti-peneliti lainnya.

Data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari rekap data Dinas Kesehatan Kota Semarang, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan jurnal penelitian terdahulu.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang adalah menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara, baik secara terstruktur dan tidak terstruktur, serta pertanyaan wawancara bersifat terbuka (Tohirin, 2012). Pada saat melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, peneliti akan menggunakan instrumen pembantu berupa alat perekam (recorder) agar memudahkan membedakan data deskriptif dan data tafsiran.

Menurut (Salma & Albab, 2023) teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam akan menghasilkan data dengan kredibilitas yang tinggi. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan pembawaan yang santai, tujuannya agar responden merasa nyaman selama wawancara berlangsung.

Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga anggota keluarga yaitu orang tua (ayah atau ibu) dan anak. Peneliti juga membuat kriteria untuk keluarga responden yaitu memiliki anak yang berusia 10-18 tahun, memiliki kewenangan di wilayah kerja penelitian, dan memiliki alasan menarik lainnya seperti keluarga yang tidak merokok maupun keluarga yang memiliki anggota keluarga merokok.

Wawancara terhadap orang tua dan anak dapat memberikan perspektif yang lebih beragam, dengan melibatkan keduanya maka peneliti dapat membandingkan dua perspektif sehingga muncul pemahaman bagaimana pola komunikasi serta kebiasaan dari keluarga responden.

Peneliti memilih usia 10-18 tahun karena pada usia tersebut anak memasuki fase dimana anak-anak tumbuh menjadi seorang remaja. Menurut (Aulia & Ritonga, 2024) sangat penting bagi orang tua untuk membimbing dan menasehati pada fase perkembangan anak. Fase ini banyak membuat perubahan pada anak salah satunya adalah perubahan psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi anak dalam berinteraksi dan melakukan kebiasaan baru.

Keluarga yang memiliki tanggung jawab seperti RT pada wilayah kerja penelitian dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lebih relevan, karena lingkungan dan budaya pada wilayah penelitian dapat berpengaruh pada kebiasaan setiap keluarga yang tinggal di wilayah tersebut.

Kriteria mengenai keluarga yang dipandang baik khususnya keluarga yang sama sekali tidak merokok dan keluarga yang beberapa anggotanya adalah seorang perokok dapat memberikan sebuah variasi data yang dapat dipakai sebagai perbandingan. Dengan adanya kelompok pembanding, maka peneliti dapat menganalisis dan mengidentifikasi faktor terkuat yang mendorong kebiasaan merokok pada remaja dan memahami bagaimana cara seorang keluarga menjaga lingkungan tetap sehat tanpa asap rokok.

## **Analisis Data**

Ketika seluruh proses wawancara selesai, maka dari hasil wawancara tersebut peneliti akan merubah hasil wawancara yang berbentuk rekaman menjadi bentuk transkrip wawancara. Setelah masuk dalam proses reduksi dan

telah dikategorikan, maka hasil akhir setelah melewati proses reduksi dan pengkategorian akan siap disajikan dalam bentuk deskriptif.

Pada saat melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menggunakan analisis menurut (Dartiningih, 2016) yang meliputi reduksi data, pemahaman dan pengujian, serta interpretasi data. Pada penelitian ini:

1. Reduksi Data  
Peneliti mereduksi hasil wawancara responden dengan cara membuang data yang kurang penting dan menyaring data yang penting.
2. Pemahaman dan Pengujian  
Peneliti mencari makna dari hasil reduksi data wawancara dan dilakukan pengelompokan sesuai tema dan kebutuhan.
3. Interpretasi Data  
Peneliti mengkaitkan hasil penelitian dengan teori komunikasi interpersonal dan stimulus-respon.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Intensitas dan Keterbukaan Komunikasi dalam Keluarga

Intensitas komunikasi pada keluarga RT setempat dan keluarga tidak merokok masuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak hampir terjadi setiap hari. Sedangkan keluarga yang ayah dan anaknya merokok memiliki intensitas komunikasi yang lebih rendah dikarenakan komunikasi antara orang tua dan anak hanya dilakukan pada saat terdapat kepentingan tertentu saja. Di dalam komunikasi interpersonal, tingginya tingkat intensitas komunikasi menunjukkan kedekatan dan keterbukaan di dalam hubungan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan (Hilma et al., 2022) intensitas komunikasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterbukaan diri, yaitu sebesar 37,7%. Berdasarkan data yang didapat pada saat wawancara, intensitas komunikasi keluarga dibagi menjadi dua macam diantaranya:

#### 1. Kualitas Waktu Komunikasi Keluarga yang Sering

Keluarga RT setempat dan keluarga yang tidak merokok memiliki waktu komunikasi keluarga yang sering dilakukan, sehingga komunikasi yang dibangun cukup efektif memberikan pemahaman dan edukasi mengenai perilaku merokok pada anak.

*“Ngobrol sama anak udah jadi hal yang biasa. Pagi, siang, malam ya selalu ngobrol sama anak saling komunikasi” (Wawancara V, Ibu keluarga RT Setempat pada 22 Februari 2025).*

*“Setiap hari setiap waktu kita saling komunikasi tentang segala hal, baik di dalam rumah maupun melalui handphone” (Wawancara N, Ibu keluarga tidak merokok pada 1 Maret 2025).*

Menurut (Azzahra & Rahmawati, 2025) seseorang semakin terbuka satu sama lain ketika memiliki hubungan interpersonal yang dalam. seringnya tingkat

waktu komunikasi di dalam keluarga membangun keterbukaan antara orang tua dan anak pada keluarga RT setempat dan keluarga yang tidak merokok. Sehingga dengan adanya keterbukaan itu, anak menjadi lebih nyaman dan aman untuk berkomunikasi dengan orang tua khususnya mengenai perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikatakan (Zulham & Beta, 2021) bahwa komunikasi dasarnya berawal dari lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, seringkali waktu komunikasi yang dilakukan seiring bertumbuhnya anak, maka semakin mudah juga untuk anak menghasilkan sebuah respon dalam bentuk perilaku di kehidupan sosialnya. Maka dari itu dengan seringnya komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, dapat membantu orang tua dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

## 2. Kualitas Waktu Komunikasi Keluarga yang Jarang

Keluarga yang ayah dan anaknya merokok memiliki waktu komunikasi yang jarang, sehingga komunikasi yang terjalin terbatas dan menghambat penyampaian pesan tentang perilaku merokok.

*“Sebagai orang tua ya kita selalu terbuka untuk komunikasi sama anak, tapi ya namanya anak kadang suka sulit untuk diajak ngobrol. Jadi biasanya komunikasi kalau memang ada kepentingan saja” (Wawancara IY, Ibu keluarga ayah dan anaknya merokok pada 25 Februari 2025).*

Karena keterbatasan itulah yang membuat anak di dalam keluarga yang ayah dan anaknya merokok tidak cukup terbuka dan akrab dengan orang tuanya, tidak hanya pada perilaku merokok melainkan dalam segala hal. Menurut (Cornelia, 2019) keakraban di dalam keluarga dapat memberikan kesejahteraan di dalamnya seperti keterbukaan, kepercayaan, dan keseimbangan. Maka orang tua perlu membangun keakraban dengan anak, karena pada saat itulah orang tua menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, sehingga anak membentuk perilaku dan mencontoh apa yang telah ditanamkan sebelumnya oleh orang tua.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori menurut (Priastuti et al., 2024) mengenai tingkat intensitas komunikasi yang mempengaruhi keterbukaan dan kedekatan di dalam hubungan keluarga. Semakin sering komunikasi dilakukan di dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak maka semakin terbuka juga pelaku-pelaku komunikasinya. Begitupun sebaliknya, semakin jarang komunikasi dilakukan di dalam keluarga, maka semakin sulit keterbukaan pelaku-pelaku komunikasinya didapatkan.

## Pendekatan Komunikasi dalam Keluarga

Pendekatan komunikasi adalah strategi yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan komunikasi yang tepat dari orang tua kepada anak dapat membantu mengontrol perilaku anak, salah satunya mengenai perilaku merokok. Menurut (Ali & Hastasari, 2020) proses interaksi komunikasi yang mengedepankan sebuah pendekatan komunikasi

seperti ajakan dan bujukan akan mendapatkan tujuan serta persamaan makna antara para pelaku komunikasinya.

Berdasarkan hasil wawancara pola pendekatan komunikasi di setiap keluarga memiliki bermacam jenis, diantaranya:

#### 1. Pendekatan Otoritatif dan Persuasif

Keluarga RT Setempat menggunakan dua jenis pendekatan yaitu otoritatif dan persuasif. Orang tua cenderung tegas dalam melarang anak untuk merokok seperti membuat aturan dan konsekuensi pelanggaran yang jelas mengenai rokok dengan memberi alasan, bukti, serta contoh nyata mengapa merokok itu dilarang. Pada kasus keluarga RT, alasan kuat dari orang tua melarang anak merokok dari efek negatif dari kesehatan.

*“Melarang dan juga saya kasih gambaran kalau merokok nanti batuk, sakit pernapasan, paru-paru dan bibir jadi hitam. Pokoknya persis seperti yang ada pada bungkus rokok” (Wawancara T, ayah keluarga RT pada 25 Februari 2025).*

Aturan dan konsekuensi yang ditetapkan orang tua adalah adanya larangan merokok bagi anak dan jika dilanggar maka anak mendapatkan hukuman berupa hukuman fisik. Namun di dalam tindakan tegas tersebut, orang tua tetap memberikan ruang terbuka bagi anak untuk berdiskusi apabila anak merasa ingin mengetahui mengenai perilaku merokok lebih dalam lagi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Atika, 2023) mengenai pola pendekatan otoritatif bahwa orang tua menetapkan batasan, aturan, dan konsekuensi yang jelas bagi anak sehingga anak mengetahui apa yang dianggap sesuai dengan keinginan orang tua. Dampaknya anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua terkhusus mengenai rokok dan cenderung untuk menghindari perilaku merokok sesuai dengan harapan yang diinginkan orang tua.

#### 2. Pendekatan Persuasif dan Demokratis

Keluarga yang tidak merokok menggunakan dua jenis pendekatan yaitu persuasif dan demokratis. Orang tua memberikan argumen dan alasan mengapa anak dilarang merokok. Pada kasus keluarga yang tidak merokok, alasan kuat yang diberikan orang tua mengapa anak dilarang untuk merokok adalah karena dampak negatif bagi kesehatan serta alasan ekonomi keluarga.

*“Saya sebagai orang tua yakin bahwa anak lebih tahu dan mengerti, jadi saya hanya mengingatkan untuk jangan ikut dengan teman. Saya juga bilang, merokok juga membutuhkan biaya dan lebih baik biaya tersebut untuk masa depan kamu” (Wawancara N, Ibu dari Keluarga Tidak Merokok pada 1 Maret 2025).*

Orang tua selalu membuka diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hasil dari diskusi tersebut adalah orang tua pada keluarga yang tidak merokok memberikan kepercayaan penuh kepada anak mengenai perilaku merokok.

Karena orang tua menilai dari hasil diskusi, anak sudah lebih memahami akan dampak dari perilaku merokok itu sendiri serta siap untuk mempertahankan kepercayaan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Fathia & Wijaya, 2020) mengenai pola pendekatan persuasif bahwa tujuan dari pola pendekatan persuasif adalah untuk mengubah dan mengontrol keyakinan seseorang terhadap suatu hal serta mendorongnya untuk membentuk sebuah perilaku sesuai apa yang disampaikan komunikator (orang tua). Dampaknya anak menjadi lebih memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kepercayaan orang tuanya dan bisa menahan diri untuk tidak merokok.

### 3. Pendekatan Permisif

Keluarga yang ayah dan anaknya merokok hanya menggunakan pendekatan permisif. Orang tua cenderung memberikan kebebasan serta hak memilih bagi anak untuk memutuskan apakah perilaku merokok akan dilakukan atau tidak. Pada kasus keluarga merokok, orang tua lebih mengedepankan peringatan dibanding larangan.

*“Saya tidak melarang kalau anak laki-laki suka merokok, tapi kalau belum memiliki pendapat sendiri kalau bisa ya jangan” (Wawancara IY, Ibu dari Keluarga yang Ayah dan Anaknya Merokok pada 25 Februari 2025).*

Peringatan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih memberi kebebasan bagi anak untuk memilih dibandingkan melarang dengan tegas. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Fadhilah et al., 2021) mengenai pola pendekatan permisif bahwa pendekatan permisif cenderung membebaskan seseorang untuk berperilaku atau melakukan suatu hal sesuai apa yang diinginkan tanpa adanya batasan tertentu. Dampaknya anak tidak memiliki batasan yang jelas mengenai perilaku merokok dan dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar untuk merokok.

Pendekatan otoritatif, persuasif, dan demokratis dinilai lebih efektif dalam upaya membangun pemahaman anak terhadap rokok dibandingkan dengan pendekatan permisif. Alasannya karena pendekatan otoritatif, persuasif, dan demokratis lebih cenderung mengajak anak untuk terbuka dan belajar memahami perilaku merokok itu sendiri. Sehingga anak tidak hanya dilarang namun juga belajar. Maka hasil dari pembahasan mengenai pendekatan komunikasi dalam keluarga sejalan dengan teori yang dikatakan oleh (Ali & Hastasari, 2020) bahwa interaksi yang mengedepankan pendekatan yang bersifat ajakan dan bujukan akan mendapatkan persamaan tujuan dan makna pada setiap perilaku komunikasinya. Maka dalam upaya mencegah perilaku merokok remaja, pendekatan orang tua yang bersifat bujukan dan ajakan untuk tidak merokok yang disertai batasan, alasan, dan aturan jelas akan lebih efektif diterima dan diikuti oleh anak dibandingkan dengan pendekatan yang lebih memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas.

## Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Menurut (Yudhistira & Trihastuti, 2023) suatu kondisi yang menghambat lancarnya komunikasi antara para pelakunya ialah yang disebut dengan hambatan komunikasi. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada saat wawancara, hambatan komunikasi di dalam setiap keluarga diantaranya:

### 1. Gadget/Smartphone

Keluarga RT setempat dan keluarga yang ayah dan anaknya merokok kompak menjawab bahwa hambatan komunikasi antara orang tua dan anak adalah gadget.

*“Biangnya pasti smartphone, kalau sedang diberi nasehat dan dia (anak) sedang bermain smartphone tidak akan didengar bahkan sampai berani membantah” (Wawancara T, Ayah dari keluarga RT setempat pada 25 Februari 2025).*

*“Menurut saya dari gadget ya berpengaruh sekali, karena gadget anak jadi susah mendengarkan orang tua. Jadi kalau dinasehati ya ngeyel dan kadang marah” (Wawancara R, Ayah dari keluarga yang ayah dan anaknya merokok pada 25 Februari 2025).*

Menurut hasil wawancara, ketika orang tua sedang memberi nasehat pada saat anak bermain gadget, anak cenderung tidak patuh terhadap perkataan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Hasanah et al., 2020) mengenai pengaruh smartphone pada remaja bahwa penggunaan gadget/smartphone yang berlebihan dapat membentuk perilaku yang agresif bagi remaja.

### 2. Kurangnya Intensitas dan Keterbukaan Komunikasi

Keluarga yang ayah dan anaknya merokok menjawab bahwa selain gadget/smartphone, hambatan yang cukup besar berasal dari kurangnya intensitas waktu komunikasi antara orang tua dan anak.

*“Jujur kalau sama ayahnya, dia (anak) kurang akrab. Kalau sama saya ya juga tidak sedekat itu. Karena memang dia (anak) orangnya tertutup dan sangat jarang untuk membuka obrolan dengan orang tua. Jadi kalau komunikasi kalau ada perlunya saja” (Wawancara IY, Ibu dari keluarga yang ayah dan anaknya merokok pada 25 Februari 2025).*

Menurut (Halila & Fauzan, 2025) efektifnya komunikasi salah satunya adalah keterbukaan. Akibat dari kurangnya intensitas waktu komunikasi adalah kurangnya keterbukaan serta keakraban antara orang tua dan anak. Ketika orang tua dan anak kurang menjalin keakraban, maka pesan yang disampaikan juga

kurang efektif. Menurut (Ramadhana, 2018) keterbukaan diri berperan penting dalam pembentukan perilaku dan interaksi sosial, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan luar. Dengan demikian kurangnya intensitas dan keterbukaan komunikasi keluarga membuat anak cenderung tertutup akan perilakunya dan memilih untuk menyimpan secara pribadi tanpa harus terbuka dengan orang tua.

### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menghambat komunikasi pada keluarga yang ayah dan anaknya merokok. Palsunya anak pada keluarga yang ayah dan anaknya merokok mengaku bahwa ia terpengaruh untuk merokok karena ajakan dari lingkungan tempat ia bermain.

*“Merokok sudah dari awal masuk SMP, awalnya karena saya ikut-ikutan teman dan keterusan sampai sekarang” (Wawancara I, Anak dari keluarga yang ayah dan anaknya merokok pada 4 Maret 2025).*

Menurut (Ramadhani et al., 2024) anak remaja tidak jarang untuk terpengaruh oleh perilaku di lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya. Ketika lingkungan teman sebayanya merokok maka kemungkinan besar anak dapat terpengaruh untuk merokok juga. Maka selain gadget dan kurangnya intensitas komunikasi, faktor eksternal seperti lingkungan tempat bermain anak juga menghambat proses komunikasi khususnya mengenai perilaku merokok pada keluarga yang ayah dan anaknya merokok.

### **Norma Keluarga, Edukasi, dan Perilaku Merokok Remaja**

Pada keluarga RT setempat, orang tua memberikan stimulus (pesan) mengenai larangan merokok kepada anak dengan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif merokok bagi kesehatan tubuh. Selain itu, stimulus (pesan) yang diberikan orang tua juga diperkuat dengan adanya hukuman jika anak melanggar norma.

*“Saya kasih tahu efek negatif dari merokok seperti penyakit pernapasan, selain itu saya sampaikan juga bahwa saya akan memberikan hukuman yang ketat kepada dia (anak) jikalau sampai ketahuan merokok” (Wawancara T, Ayah dari keluarga RT setempat pada 25 Februari 2025).*

Anak sebagai komunikan (penerima pesan) awalnya kurang bisa mengikuti stimulus (pesan), pada akhirnya anak merespon dengan cara menghiraukan stimulus (pesan) dari orang tua dan memilih untuk mencoba merokok secara diam-diam. Namun ketika orang tua mengetahui perilaku anak tersebut, tentu orang tua menjalani ketetapan aturan dan hukuman yang telah disepakati sebelumnya.

*“Setelah ketahuan merokok, saya dimarahin dan langsung disabet dengan sabuk oleh ayah” (Wawancara M, Anak dari keluarga RT setempat pada 22 Februari 2025).*

Setelah itu orang tua merubah sedikit stimulus (pesan) sebelumnya dengan menambahkan adanya diskusi terbuka bagi anak, sehingga sewaktu-waktu anak memiliki rasa keingintahuan lebih dapat diawasi dan diberi pemahaman lebih dalam oleh orang tua.

*“Saya sekarang sama anak lebih terbuka aja, karena terkadang anak-anak itu rasa penasaran dan keingintahuannya tinggi. Jadi saya melarang sekaligus memberikan pembelajaran mengenai rokok kepada anak” (Wawancara T, Ayah dari keluarga RT setempat pada 25 Februari 2025).*

Hasilnya kini anak sebagai komunikan (penerima pesan) dapat mengikuti stimulus (pesan) yang diberikan oleh orang tua dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Asfar et al., 2019) bahwa orang tua memberikan stimulus positif dan diikuti oleh respon anak maka membentuk penguatan positif, jika berbentuk negatif untuk memperkuat suatu perilaku maka dikatakan penguatan negatif. Pada keluarga RT setempat, orang tua mengkombinasikan antara penguatan positif dan negatif untuk mengontrol anak mengenai perilaku merokok.

Keluarga yang tidak merokok memberikan stimulus (pesan) yang berupa larangan untuk merokok kepada anak dengan cara memberi pemahaman akan dampak negatif yang didapat oleh tubuh ketika merokok. Namun tidak hanya sampai pada sudut pandang kesehatan, melainkan orang tua juga memberi pemahaman dengan cara melihat sudut pandang ekonomi.

*“Saya hanya mengingatkan bahwa dia (anak) sudah besar dan lebih mengerti mana yang baik dan buruk. Selain melarang saya juga turut menasehati bahwa tidak hanya merusak kesehatan, merokok juga mengeluarkan biaya yang banyak. Lebih baik biaya tersebut digunakan untuk masa depan dia (anak)” (Wawancara N, Ibu dari keluarga tidak merokok pada 1 Maret 2025).*

Orang tua pada keluarga yang tidak merokok memberi pemahaman bahwa merokok membutuhkan biaya, anak diajarkan menggunakan biaya untuk kegiatan yang lebih bermanfaat dibanding merokok. Stimulus (pesan) tersebut juga diperkuat dengan terbukanya orang tua untuk berdiskusi dengan anak guna mencapai kesepakatan bersama. Hasil dari diskusi tersebut adalah orang tua menambahkan stimulus (pesan) sebelumnya dengan memberi kepercayaan penuh kepada anaknya mengenai perilaku merokok. Karena dari hasil diskusi orang tua menilai anak sudah paham mengenai dampak-dampak negatif oleh rokok sehingga anak dapat menolak perilaku merokok. Menurut (Azzahara et al., 2018) stimulus respon dapat mempengaruhi perilaku jika stimulus yang diberikan lebih mendominasi atau melampaui dari stimulus lainnya. Hasilnya anak sebagai

komunikasikan (penerima pesan) dapat mengikuti stimulus (pesan) yang diberikan orang tua yaitu memegang kepercayaan orang tua dengan tidak merokok.

Keluarga yang ayah dan anaknya merokok memberikan stimulus (pesan) yang berupa kebebasan memilih kepada anak mengenai perilaku merokok. Stimulus yang diberikan adalah berupa peringatan ringan yang tidak bersifat tegas dan juga terdapat bujukan didalamnya.

*“Saya ya selalu memberitahu kalau bisa jangan dulu merokok kalau belum mempunyai uang sendiri, saya tidak melarang tapi kalau bisa ya jangan” (Wawancara IY, Ibu dari keluarga yang ayah dan anaknya merokok pada 25 Februari 2025).*

Stimulus (pesan) tersebut kurang memiliki aturan yang tegas mengenai larangan merokok, di dalamnya seolah orang tua hanya memberikan bujukan ringan dan memberikan pilihan kepada anak untuk mengikuti stimulus (pesan) atau tidak. Kurangnya penguatan stimulus (pesan) membuat anak menolak stimulus (pesan) tersebut. Menurut (Patandung & Feriyanto, 2022) Minimnya pengawasan dan penekanan dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor anak mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya untuk merokok. Maka dampak dari kurangnya pengawasan, arahan, dan batasan yang jelas pada kasus ini, anak cenderung memilih untuk merespon dengan melakukan perilaku merokok secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.

Setelah dianalisis menggunakan teori stimulus respon, hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan (Zulham & Beta, 2021). Anak yang menerima stimulus dari orang tuanya yang berbentuk larangan tegas, edukasi, diskusi terbuka, dan diperkuat dengan hukuman mengenai rokok cenderung mengikuti stimulus dengan merespon untuk menghindari bahkan menolak untuk merokok. Sedangkan anak yang diberi stimulus berupa kebebasan memilih tanpa adanya larangan tegas dan edukasi yang jelas mengenai pemahaman rokok cenderung menolak mengikuti stimulus dan merespon untuk melakukan kebiasaan merokok.

### **Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Merokok Remaja**

Faktor lingkungan sosial juga cukup berperan terhadap respon anak mengenai perilaku merokok. pada keluarga RT setempat, anak mengaku pernah secara diam-diam mencoba rokok elektrik (vape) karena adanya rasa penasaran.

*“Saya pernah nge-vape karena ikut-ikutan teman untuk sekedar keren-kerenan, juga penasaran dengan rasanya merokok” (Wawancara M, Anak dari keluarga RT setempat pada 22 Februari 2025)*

Faktor tersebutlah yang dapat menghambat anak untuk mengikuti stimulus (pesan) yang diberikan oleh orang tuanya karena stimulus (ajakan) dari lingkungan sosial lebih mendominasi dan kuat dibandingkan stimulus (pesan) yang diberikan oleh orang tua, sehingga anak cenderung mengikuti stimulus

(ajakan) dari lingkungan sosialnya. Karena menurut (Hidayati & Handayani, 2024) ketika lingkungan sekitar merokok, remaja cenderung memiliki rasa penasaran sehingga akan mengamati perilaku merokok tersebut. Maka perlunya stimulus (pesan) yang kuat dari orang tua mengenai perilaku merokok untuk mengontrol anak dan mencegah perilaku merokok remaja terjadi.

Pada keluarga yang tidak merokok, anak sempat memiliki rasa penasaran terhadap rokok dikarenakan orang-orang di lingkungan sekolahnya cenderung seorang perokok, namun anak tetap teguh pada pendiriannya untuk menolak karena alasan jangka panjang yang dimilikinya.

*“Kalau penasaran dengan rokok pernah, karena teman-teman sekolah juga pada merokok. Tapi alhamdulillah belum sampai mencoba karena saya juga memikirkan masa depan saya” (Wawancara RM, Anak dari keluarga tidak merokok pada 1 Maret 2025).*

Dapat diartikan bahwa anak lebih mengikuti stimulus (pesan) yang diberikan oleh orang tuanya dibandingkan mengikuti stimulus (ajakan) dari lingkungan sekolahnya. Menurut (Utami, 2020) Orang tua menjadi teladan bagi anak, baik buruknya perilaku orang tua akan membentuk perilaku anak sesuai apa yang anak tiru. Hal tersebut dinilai bahwa stimulus (pesan) yang diberikan orang tua pada keluarga tidak merokok lebih mendominasi atau lebih kuat dibandingkan stimulus (ajakan) yang diberikan oleh lingkungan sekolahnya.

Pada keluarga yang ayah dan anaknya merokok, anak awalnya bukanlah seorang perokok aktif. Namun ketika beranjak masuk sekolah menengah pertama, lingkungan pertemanan sekolahnya lah yang pertama mengajarkan anak untuk merokok.

*“Awalnya ditawarkan aja sama teman untuk merokok dan saya mulai merokok pada hari itu sampai sekarang, ya ikut-ikutan teman saja” (Wawancara I, Anak dari keluarga yang ayah dan anaknya merokok pada 4 Maret 2025).*

Menurut (Parawansa & Nasution, 2022) remaja tidak jarang memiliki keinginan untuk diterima di suatu lingkungan, maka dari itu biasanya remaja berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Artinya pada keluarga yang ayah dan anaknya merokok, faktor utama yang mempengaruhi anak untuk merokok adalah teman sebaya. Pada kasus keluarga yang ayah dan anaknya merokok, terbukti bahwa dengan kurangnya keakraban antara orang tua dan anak membuat stimulus (pesan) yang diberikan sangat kurang maksimal kepada anak, stimulus (ajakan) dari lingkungan luar lebih kuat dan mendominasi. Sehingga anak cenderung menolak stimulus (pesan) yang diberikan orang tua dan merespon dengan mengikuti stimulus (ajakan) dari luar yaitu melakukan perilaku merokok.



Gambar 1. Analisis S-R Keluarga RT terhadap Perilaku Merokok Remaja

Keluarga RT setempat memberikan stimulus (pesan) berupa edukasi, diskusi, dan hukuman. Anak menerima stimulus (pesan) dengan baik, namun sempat terpengaruh dengan teman sebaya untuk merokok. Tetapi dengan adanya penguatan lebih dari stimulus (pesan) yang diberikan orang tua, maka kini anak merespon untuk berhenti dan menolak berperilaku merokok.



Gambar 2. Analisis S-R Keluarga Tidak Merokok terhadap Perilaku Merokok Remaja

Keluarga tidak merokok memberikan stimulus (pesan) berupa edukasi dan kepercayaan penuh kepada anak. Sang anak menerima stimulus (pesan) dengan sangat baik. Hasilnya anak merespon untuk tidak dan menolak untuk merokok, meski kerap kali teman sebayanya mengajak untuk merokok.



Gambar 3. Analisis S-R Keluarga Ayah dan Anak Merokok terhadap Perilaku Merokok Remaja

Keluarga yang ayah dan anaknya merokok memberikan stimulus (pesan) berupa nasehat dan memberikan hak kebebasan anak untuk memilih, apakah mau mengikuti stimulus (pesan) dari orang tuanya atau tidak. Anak kurang menerima stimulus (pesan) tersebut. Hasilnya anak terpengaruh teman sebaya untuk merokok, dan perilaku merokok tersebut masih dilakukan hingga kini.

Jika dianalisis menggunakan stimulus respon, Menurut (Shahbana et al., 2020) stimulus yang diberikan lingkungan sekitar dapat memicu respon manusia kebiasaan yang terus diperkuat oleh lingkungan sekitar cenderung akan dipertahankan, sehingga dari hasil stimulus dan respon tersebutlah yang membentuk pola perilaku baru yang dapat diukur.

#### IV. KESIMPULAN

Orang tua di Kelurahan Purwodinatan menggunakan pola komunikasi otoriter, persuasif, deskriptif, dan permisif. Keluarga yang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi cenderung memiliki anak yang menghindari rokok, begitupun sebaliknya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi anak untuk merokok adalah lingkungan teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai rokok seharusnya tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga, namun juga pada lingkungan luar seperti sekolah dan lingkungan bermain remaja. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif dengan subjek responden yang lebih banyak serta dilakukan perbandingan pengaruh antara faktor internal keluarga dengan faktor eksternal lingkungan sosial, guna mengetahui dan memvalidasi faktor mana yang lebih mendominasi mengenai keputusan remaja untuk berperilaku merokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Hastasari, C. (2020). Komunikasi Persuasif pada Hubungan Interpersonal Perokok Aktif dan Pasangannya. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.498>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–

342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)* [Universitas Negeri Makassar]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Atika, A. N. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak*. Eureka Media Aksara.
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Bahaya Gadget. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71–83.
- Azzahara, A. R., Martunis, & Bustamam, N. (2018). Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Penanggulangan Perilaku Merokok dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(3). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/4410>
- Azzahra, A. A., & Rahmawati, D. H. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Konteks Pola Manipulasi Emosional Sebagai Kekerasan Berbasis Gender. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 268–279.
- BPS Indonesia. (2023). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>
- BPS Jateng. (2023). *Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang*. BPS Jateng. <https://jateng.bps.go.id/>
- Cornelia, T. S. (2019). Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keakraban Orang Tua dengan Anak di Rumah terhadap Karakter Peserta Didik di Kelas IV SDN 066048 Medan Helvetia T.A 2018/2019. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(1).
- Dartiniingsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISSET-KOMUNIKASI-JADI.pdf>
- Daymon, C., & Holloway, I. (2002). *Quantitative Approaches in Public Relation and Marketing Communications*.
- DKK Semarang. (2023). *Presentase Perilaku Merokok di Kota Semarang*.
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Elsya, V., & Siregar, N. I. (2023). Strategi komunikasi bimbingan perkawinan dalam pencegahan kasus stunting di kabupaten Temanggung. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 9(2), 241–255.
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2).

- <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Fathia, N., & Wijaya, D. T. C. (2020). Model Komunikasi Persuasif Keluarga antara Orang Tua dan Anak dalam Membangun Pesan Kesadaran Kesehatan di Era New Normal di Lingkungan Padat Penduduk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219032.pdf>
- Halila, A. A., & Fauzan, L. A. (2025). Menjaga Keharmonisan Hubungan Perkawinan Hingga Pra-Lanjut Usia Melalui Komunikasi Interpersonal Efektif. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 226–238.
- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh Smartphone Addiction terhadap Perilaku Agresif pada Remaja. *Proyeksi*, 15(2). <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.182-191>
- Hidayati, N., & Handayani, D. (2024). Pengaruh Orang Tua , Keluarga , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.01>
- Hilma, M. S., Luqman, Y., & Lukmantoro, T. (2022). Peran Keterbukaan Diri dalam Memediasi Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Subjective Well-Being Pasangan yang Menjalani Hubungan Kencan Berbasis Online. 11(1).
- Lubis, M. A. R., Putra, S., Ayuningtyas, E., & Pratiwi, R. (2022). Upaya Orangtua Untuk Mencegah Kecanduan Merokok Pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 176–180. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10404>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., Haikal, M. P., Siregar, T. P., & Pingga, P. I. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak. *KAMPRET Journal*, 1(2), 24–31. [www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret](http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret)
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Patandung, Y., & Feriyanto. (2022). Modifikasi Perilaku Merokok menggunakan Strategi Pengendalian Diri. *Jurnal Sinestesia*, 12(1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/152>
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua - Anak pada Keluarga Long Distance Marriage. *Interaksi Online*, 12(4). <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Profil Kelurahan Purwodinatan*. (2025). Kelurahan Purwodinatan. <https://purwodinatan.semarangkota.go.id/profilkelurahanpurwodinatan>
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, A., & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Widina Bhakti Persada Bandung.

- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ramadhani, T., Aulia, U., & Putri, W. A. (2024). Bahaya Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Salma, D. A., & Albab, C. U. (2023). Strategi Konten TikTok @jpradarsemarang dalam Meningkatkan Engagement. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 163–166. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.1002>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Rajagrafindo Persada. <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-kualitatif-dalam-pendidikan-dan-bimbingan-konseling-tohirin/>
- Turnip, F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa UKSW Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1669–1676. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4585>
- Utami, N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan Komunikasi Interpersonal selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1). <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4351>
- Zulham, M., & Beta, P. (2021). Pengaruh Metode Stimulus Respon terhadap Daya Serap pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.617>